

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor intensif dan faktor ekstensif membaca. Faktor intensif meliputi intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca, sedangkan faktor ekstensif meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor ekstensif dan intensif saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2005: 13).

Membaca merupakan hal yang penting bagi pengembangan pengetahuan karena persentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca (Iskandarwassid, 2006: 245).

Membaca adalah juga merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang hanya dapat di peroleh melalui latihan bukan pembawaan sejak lahir, maka dari itu akan lahir berbagai keterampilan dalam melakukannya. di antaranya menggerakkan otot mata, menggunakan grafik mengatasi kesulitan membaca, menggunakan kamus, mencari ide pokok penjelasannya dan sebagainya (Somodyo, 2011:10).

Membaca tidaklah berarti hanya menyuarakan bahasa tertulis atau mengikuti lambat-lambat dan teliti atau dengan cepat baris demi baris bahan bacaan itu saja, tetapi lebih dari itu, membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan (Sukirno: 2015:15).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu dari kemampuan berbahasa yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan dan memiliki banyak manfaat yang bersifat kompleks serta rumit dengan tujuan untuk menunjang pemahaman bacaan.

b. Tujuan Membaca

Suatu kegiatan yang akan dilakukan hendaknya disertai dengan adanya tujuan. Tujuan utamanya yaitu mencari serta memperoleh informasi baik bentuk maupun isi bacaan. Begitu pula dengan kegiatan membaca, hendaknya pembaca memiliki tujuan sebelum melakukannya. Tujuan dalam membaca akan menentukan arah dan hasil yang akan diperoleh oleh pembaca.

Setiap pembaca memiliki tujuan yang berbeda-beda. Penentuan tujuan tersebut didasarkan pada kebutuhan individu masing-masing. Berdasarkan pendapat Rahim (2007:11-12) macam-macam tujuan membaca yaitu: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya;

(6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi.

c. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang memadai akan mampu menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan (Tampubolon, 1987:7)

Kemampuan membaca berdasarkan temuan lapangan, ternyata ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Faktor penyebab tersebut dapat digolongkan dalam faktor intensif dan ekstensif. Faktor intensif adalah faktor yang ada dari dalam diri siswa, sedangkan faktor ekstensif adalah dari luar diri siswa. Faktor intensif dapat berupa motivasi, semangat, kemampuan dan lainnya, sedangkan faktor ekstensif dapat berupa guru, model belajar, pendekatan dan teknik belajar, media, sarana, dan sebagainya (Syamsi dan Kusmiyatun, 2006:219-220). Kemampuan membaca pada penelitian ini fokus pada faktor intensif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan utama dalam membaca.

d. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman sering disebut membaca intensif, membaca dalam hati, atau membaca telaah isi. Membaca adalah interaksi pemakai bahasa dengan masukkan grafis dalam usaha mereskonstruksi pesan yang disampaikan peneliti. Sedangkan, pemahaman berasal dari kata paham

ditambahkan imbuhan (pe-an) yang artinya benar atau gambaran yang dapat dimengerti.

Membaca pemahaman adalah pemahaman arti atau maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan. Batasan ini menekankan pada dua hal yang pokok dalam membaca, yaitu bahasa itu sendiri dan simbol grafik tulisan yang menyajikan informasi yang berwujud bacaan (Lado dalam Nurhadi,1987:222)

Membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam membaca pemahaman, yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca, dan (3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan (Somadyo, 2011:10)

Membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan dalam hati dengan hati-hati dan teliti sekali, serta bersungguh-sungguh, sehingga mengerti benar maksud atau isi yang ada dalam bacaan. Biasanya kecepatan membaca jenis ini sangat bervariasi. Saat menyurvei dilakukan secara cepat, saat menganalisis detailnya dilakukan secara lambat (Sukirno,2015:62).

Berdasarkan pengertian membaca pemahaman menurut para ahli yaitu seseorang yang melakukan kegiatan membaca pemahaman harus menguasai

bahasa atau tulisan yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan dengan hati-hati serta bersungguh-sungguh.

e. Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan membaca pemahaman ialah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, pola-pola teks atau urutan-urutan etoris, pola-pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan juga sarana-sarana linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan (Tarigan, 1986:36).

Tujuan membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang memiliki empat tujuan yaitu standar-standar atau norma-norma kesastraan artinya bahwa ada sesuatu yang mengandung kebenaran dan keindahan, sesuatu yang memenuhi kebutuhan pembaca yang berkesinambungan, resensi kritis artinya membaca tulisan-tulisan singkat, drama tulis artinya agar para pembaca dapat mengembangkan suatu sikap kritis yang logis terhadap drama, dan pola-pola fiksi (Tarigan,2008:58).

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Membaca Pemahaman

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Menurut Lamb dan Arnol dalam Rahim (2007: 6) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses membaca pemahaman, yaitu:

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yaitu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa serta sosial ekonomi. Latar belakang dan pengalaman siswa saling berkaitan dalam kemajuan membaca siswa. Lingkungan siswa dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan menyesuaikan diri anak dalam masyarakat. Kedua hal tersebut dapat membantu dan dapat menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Sebaliknya jika anak yang tinggal di rumah tangga yang tidak harmonis akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

2) Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa.

3) Faktor Intelektual

Faktor intelektual yaitu mencakup metode pengajar guru dan prosedur kemampuan guru. Intelektual atau inteligensi merupakan suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Faktor intelektual berperan penting dalam memengaruhi kemampuan membaca siswa. Guru

yang menggunakan metode yang bervariasi dan tepat tidak akan membuat siswa jenuh dan akan meningkat kemampuan membaca siswa, dan jika guru yang hanya menggunakan metode konvensional akan membuat jenuh siswa sehingga membuat minat membaca siswa rendah sehingga siswa sulit untuk memahami isi sebuah bacaan.

4) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yaitu mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi merupakan faktor kunci dalam belajar membaca. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai kebutuhan. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Selain motivasi dan minat, kematangan sosial, emosi, dan percaya diri sangat penting dalam kemajuan belajar membaca. Anak-anak yang mudah marah, menangis, bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca, sebaliknya anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

5) Faktor Fisiologi

Faktor fisiologi yaitu mencakup kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca. Analisis bunyi misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (berbagai cacat otak) merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

g. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak factor yang mempengaruhi keberhasilan membaca. Menurut Brown dalam Abidin (2012:61) mengemukakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran membaca pemahaman, perlu diperhatikan prinsip dasar mendesain pembelajaran membaca pemahaman. Beberapa prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Yakinkan bahwa kita tidak mengabaikan pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran membaca secara spesifik.
- 2) Guna teknis strategi pembelajaran membaca yang mampu membangun motivasi intrinsik siswa.
- 3) Perhatikan keaslian (kesesuaian dengan konteks siswa) dan keterbacaan wacana yang kita pilih.
- 4) Terapkan strategi membaca yang paling tepat untuk setiap bahan bacaan.
- 5) Terapkan model baca interaktif selama proses pembelajaran membaca.

- 6) Laksanakan prosedur pembelajaran membaca dengan membaginya ke dalam tiga tahapan yakni tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca.

Sedikit berbeda dengan Brown, McLaughlin & Allen (Rahim,2008:4) mengemukakan prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.

- 1) Pemahaman merupakan proses konstruksi sosial
- 2) Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman
- 3) Guru membaca yang professional (unggul) akan mempengaruhi belajar siswa.
- 4) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- 5) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- 6) Siswa yang menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks berbagai tingkat kelas.
- 7) Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
- 8) Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
- 9) Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang sudah dijelaskan, dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran membaca pemahaman pada diri siswa dapat terwujud sesuai harapan.

2. Tes

a. Pengertian Tes

Pengertian tes yaitu seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap cakupan materi yang

dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu (Uno dan Koni,2012:3).

Tes merupakan salah satu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Dalam pembelajaran ini bisa berupa pengetahuan maupun keterampilan siswa (Widoyoko, 2014:117).

Tes yaitu suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar (Iskandarwassid dan Dadang, 2016:180).

Pengertian tes menurut ketiga ahli dapat disimpulkan bahwa tes digunakan sebagai alat penilaian dalam pendidikan yang mempunyai peran penting dalam mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang telah diajarkannya.

b. Bentuk Tes Membaca Pemahaman

Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemaujaun belajar peserta didik bentuk tes membaca pemahaman ditinjau dari segi soal terbagi menjadi 2 tipe, yaitu tes obyektif (*objective test*) dan tes hasil belajar berbagai uraian (*subjective test*).

1) Tes Obyektif (*Objective Test*)

Tes obyektif yaitu tes yang dalam penentuan skor hasil tes sepenuhnya tergantung pada jawaban/respons peserta tes, tidak dipengaruhi subjektivitas pemeriksa (Widoyoko, 2014:118).

Tes obyektif disebut juga tes dikotomi (*dichotomously scored item*) karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1

atau 0. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif. Siapa pun yang mengoreksi tes objektif hasilnya akan sama karena jawabannya sudah pasti dan jelas (Arifin, 2017:135).

Tes objektif disebut juga sebagai tes jawaban singkat (*short answer test*). Sesuai dengan namanya, tes jawab singkat menuntut peserta didik hanya dengan memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternative jawaban yang telah disediakan, misalnya dengan memberi tanda silang, melingkari, atau menghitamkan opsi jawaban yang dipilih (Nurgiyantoro, 2017:140).

Tes objektif menurut pendapat diatas adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Dalam penggunaan tes objektif ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes esai. Kadang-kadang untuk tes yang berlangsung selama 60 menit dapat diberikan 30-40 buah soal. Berikut ini macam-macam tes objektif.

a) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

Tes pilihan ganda merupakan suatu bentuk tes yang paling banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan (Nurgiyantoro, 2017:147). Tes pilihan ganda memiliki jumlah alternatif jawaban lebih dari dua. Pada umumnya jumlah alternatif jawaban berkisar antara 3 atau 5. Tentu saja jumlah alternatif tersebut tidak boleh terlalu banyak. Bila alternatif sangat banyak akan membingungkan peserta tes dan akan menyulitkan penyusunan butir soal (Widoyoko,2014:118). Pilihann jawaban alternatif

terdiri atas jawaban yang benar atau yang paling benar, selanjutnya disebut kunci jawaban yang kemungkinan jawaban salah yang dinamakan pengecoh (*distractor* atau *debo* atau *fails*), tetapi memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai materi yang dinyatakan dalam soal. (Arifin, 2017:135).

(1) Kelebihan Tes Pilihan Ganda

Kelebihan tes pilihan ganda menurut Widoyoko (2014:134-136) yaitu;

- (a) Butir tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur segala level pengetahuan, mulai dari yang paling sederhana seperti konsep sampai dengan yang paling kompleks seperti analisis.
- (b) Penghitungan skor hasil tes dapat dilakukan secara objektif.
- (c) Jumlah pilihan yang disediakan melebihi dua.
- (d) Tipe butir tes pilihan ganda memungkinkan dilakukan analisis butir tes secara baik.
- (e) Tingkat kesulitan butir tes dapat diatur dengan mengubah homogenitas alternatif jawaban. Makin homogen alternatif jawaban, maka makin tinggi tingkat kesulitannya, dan sebaliknya makin kurang homogenitas alternatif jawaban, maka akan semakin rendah tingkat kesulitan butir soal.

(2) Kekurangan Tes Pilihan Ganda

Kekurangan tes pilihan ganda menurut Widoyoko (2014:136-137) yaitu;

- (a) Relatif lebih sulit dalam penyusunan butir soal.
- (b) Ada kecenderungan guru hanya menguji atau mengukur aspek ingatan atau yang paling rendah dalam ranah kognitif.
- (c) Adanya pengaruh kebiasaan peserta tes terhadap tes bentuk pilihan ganda terhadap hasil tes peserta. Jadi, makin terbiasa seseorang dengan bentuk tes pilihan ganda makin besar kemungkinan ia akan memperoleh skor yang lebih tinggi.

(3) Pedoman Penghitungan Skor (*Scoring*)

Rumus untuk menghitung skor dalam tes pilihan ganda (Widoyoko, 2014:134) yaitu:

$$SA = B$$

dengan ketentuan:

SA : skor akhir peserta tes

B : jumlah jawaban yang benar

b) Tes Benar-Salah (*true-false*)

Tes tipe benar-salah (*true-false*) adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu jawaban dan pertanyaan yang benar dan salah. Peserta tes menandai masing-masing jawaban, memilih 'B' jika jawaban atau pernyataan itu dianggap benar menurut pendapatnya dan memilih 'S' jika jawaban atau pernyataan itu dianggap salah menurut pendapatnya (Widoyoko,2014:119).

Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dengan

pendapat. Agar soal dapat berfungsi dengan baik, maka materi yang dinyatakan hendaknya homogen dari segi isi. Dalam penyusunan soal bentuk benar-salah tidak hanya menggunakan kalimat pertanyaan atau pernyataan, tetapi juga dalam bentuk gambar, tabel, dan diagram (Arifin,2017:136).

Penggunaan tes benar-salah mempunyai beberapa keuntungan, namun sebaliknya, juga mempunyai beberapa kelemahan (Nurgiyantoro,2017:144). Kelebihan dan kelemahan yang dimaksud anatara lain sebagai berikut;

Kelebihan. (1) berhubung pertanyaan singkat, tes benar-salah dapat mencangkup bahan yang luas; (2) penyusunan tes benar-salah mudah dilakukan; (3) peserta didik dengan cepat dapat memahami petunjuk pengerjaan soal; dan (4) guru dapat memeriksa pekerjaan peserta didik dengan cepat dan objektif.

Kelemahan. (1) pernyataan yang kurang tepat akan membingungkan peserta didik; (2) jawaban yang benar atau salah kadang-kadang mudah ditebak; (3) kemungkinan adanya peserta didik yang bersikap untung-untungan cukup besar; (4) penyusunan butir soal yang mengukur kompetensi berpikir proses dan jenjang tinggi tidak mudah dilakuakan.

Pedoman Penghitungan Skor (Scoring). Rumus untuk menghitung skor dalam tes benar-salah (Widoyoko, 2014:134) yaitu:
dengan ketentuan:

$$SA = B$$

SA : skor akhir peserta tes

B : jumlah jawaban yang benar

c) Tes Menjodohkan (*Matching Test*)

Dalam bentuk tes menjodohkan peserta didik dituntut menjodohkan, mencocokkan, menyesuaikan, atau menghubungkan antara dua pernyataan yang disediakan. Pernyataan biasanya diletakkan dalam dua lajur, lajur kiri dan lajur kanan. Lajur kiri berupa pernyataan pokok (stem) atau pertanyaan, sedang lajur kanan merupakan “jawaban” atas pernyataan di lajur kiri (Nurgiyantoro, 2017:144).

Jumlah pilihan jawaban dibuat lebih banyak daripada jumlah persoalan. Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan kemampuan menghubungkan antara dua hal. Makin banyak hubungan antara premis dengan respons dibuat, maka makin baik soal yang disajikan (Arifin, 2017:144).

Penggunaan tes menjodohkan mempunyai beberapa keuntungan, namun sebaliknya, juga mempunyai beberapa kelemahan (Arifin, 2017:145). Kelebihan dan kelemahan yang dimaksud anatara lain sebagai berikut;

Kelebihan. (1) relatif lebih mudah disusun; (2) penskoranya mudah, objektif dan cepat; (3) dapat digunakan untuk menilai teori dengan penemuannya, sebab dan akibatnya, istilah dan definisinya; dan (4) materi tes cukup luas.

Kelemahan. (1) ada kecenderungan untuk menekankan saja; (2) kurang baik untuk menilai pengertian guna membuat tafsiran.

Pedoman Penghitungan Skor (Scoring). Rumus untuk menghitung skor dalam tes menjodohkan (Widoyoko,2014:134) yaitu:

$$SA = B$$

dengan ketentuan:

SA : skor akhir peserta tes

B : jumlah jawaban yang benar

2) Tes Subjektif

Tes subjektif adalah bentuk tes yang dalam perhitungan skor hasil tes selain dipengaruhi oleh jawaban/respons peserta tes juga dipengaruhi oleh subjektivitas pemeriksa/pemberi skor. Tes dengan soal dan jawaban yang sama apabila diperiksa oleh pemeriksa yang berbeda akan menghasilkan skor yang berbeda. Tes subjektif, pada umumnya berbentuk uraian(esai) (Widoyoko,2014:147).

Tes subjektif memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, mengevaluasi dan mengomunikasikan informasi baru yang dihadapkan kepadanya. Jawaban peserta didik terhadap tes uraian menunjukkan kualitas proses dan cara berpikir peserta didik, aktivitas kognitif dalam tingkat tinggi yang tidak semata-mata mengingat dan memahami saja (Nurgiyantoro,2017:135).

Dalam penskoran soal bentuk uraian (esai) subjektif, skor dijabarkan dalam rentang. Besarnya rentang skor ditetapkan oleh

kompleksitas jawaban, seperti 0-2, 0-4, 0-6, 0-8, 0-10 dan lain-lain. Skor minimal harus 0, karena peserta didik tidak menjawab pun akan memperoleh skor minimal tersebut, sedangkan skor maksimum ditentukan oleh penyusun soal dan keadaan jawaban yang dituntut dalam soal tersebut (Arifin,2017:129).

Tes esai masih diklasifikasikan lagi menjadi beberapa bentuk yaitu uraian bebas, uraian terstruktur, jawaban singkat, dan isian (melengkapi). Klasifikasi tersebut didasarkan atas kebebasan siswa untuk memberikan jawaban terhadap soal (Uno dan Koni, 2012:166-120).

a) Bentuk Uraian Bebas

Bentuk uraian bebas memberikan kebebasan kepada siswa untuk memberikan opini serta alasan yang diperlukan. Jawaban siswa tidak dibatasi oleh persyaratan tertentu.

Contoh :

Perhatikan pantun berikut!

<p>Apabila anak tidak dilatih Jika besar bapaknya letih Apabila anak tidak dilatih Jika besar bapaknya letih</p>

Jelaskan maksud isi gurindam diatas !

b) Bentuk Uraian Terstruktur atau Terbatas

Bentuk uraian terstruktur atau uraian terbatas meminta siswa untuk memberikan jawaban terhadap soal dengan persyaratan tertentu.

Contoh: Sebutkan dan jelaskan struktur teks laporan hasil observasi !

c) **Bentuk Jawaban Singkat**

Tes jawaban singkat merupakan tipe item tes yang bisa dijawab dengan kata, frase, bilangan, atau symbol. Item tes jawaban singkat menggunakan pertanyaan langsung, dan siswa diminta untuk memberi jawaban secara singkat, tepat, dan jelas. Item jawaban singkat cocok untuk mengukur berbagai hasil belajar yang relatif sederhana.

Contoh :

Perhatikan teks deskripsi berikut !

“ Bagian yang paling aku sukai dari perpustakaan ini adalah ruang bacanya. Desain unik dengan cat cerah memberikan kenyamanan yang luar biasa pada pengunjung.”

Teks deskripsi tersebut merupakan teks deskripsi bagian

Keuntungan item tes jawaban singkat adalah yang paling mudah dalam penyusunan Karena mengukur hasil belajar yang relatif sederhana. Kecuali pada pemecahan masalah-masalah matematika atau ilmu pengetahuan alam, *item* tes jawaban singkat hampir selalu mengukur ingatan.

Petunjuk Penyusunan

- (1) Susun *item* sedemikian rupa sehingga jawaban yang diinginkan benar-benar singkat dan spesifik.
- (2) Pernyataan *item* tes tidak diambil langsung dari buku karena pernyataan dalam buku teks sering masih terlalu umum dan ambigu, sehingga memerlukan penjelasan tambahan.

(3) Bila jawaban menghendaki satuan bilangan maka tipe satuan tersebut harus dijelaskan. Apakah kg,cm,lusin, dan sebagainya.

d) Melengkapi (Isian)

Item tes melengkapi sama dengan jawaban singkat, yang merupakan tipe *item* tes yang bisa dijawab dengan kata, frasa, bilangan, atau symbol. Bedanya, *item* tes melengkaapi merupakan pernyataan yang tidak lengkap, dan siswa diminta untuk melengkapi pernyataan tersebut atau terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid.

Item tes melengkapi juga cocok untuk mengukur berbagai belajar yang relatif sederhana.

Contoh:

Lengkapilah paragraph rumpang di bawah ini dengan menggunakan (kata sambung, kata depan, kata kerja, atau kata lain yang sesuai)!

Gelombang pulang kampung (1) ... mudik harus dihindari, (2) ... dapat memicu akhir pademi COVID-19 mundur lagi dari perkiraan., (3) ... pademi diperkirakan (4) ... berakhir di Indonesia pada akhir Mei kemudian diperbarui menjadi akhir Juni.

Item tes melengkapi merupakan item tes yang paling mudah dalam penyusunan karena mengukur hasil belajar yang relatif sederhana. Kecuali pada pemecahan masalah-masalah matematika atau ilmu pengetahuan alam, item tes jawaban singkat selalu mengukur ingatan. Keuntungan *item* tes jawaban singkat adalah siswa harus memberikan jawaban singkat sehingga menghindari tindakan siswa menebak jawban.

1) **Petunjuk Penyusunan**

Saran-saran dalam menyusun tes bentuk isian ini sebagai berikut:

- (a) Perlu selalu diingat bahwa kita tidak dapat merencanakan lebih dari satu jawaban yang kelihatan logis.
- (b) Jangan mengutip kalimat/ Pernyataan yang tertera pada buku catatan.
- (c) Diusahakan semua tempat kosong hendaknya sama panjang.
- (d) Diusahakan hendaknya setiap pernyataan jangan mempunyai lebih dari satu tempat kosong.
- (e) Jangan mulai dengan tempat kosong.

3. **Analisis Butir Soal**

a. **Pengertian Analisis Butir Soal**

Analisis butir soal atau analisis item yaitu pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar dapat diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai (Sudjana, 2001:135).

Analisis butir soal adalah suatu prosedur yang sistematis yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang kita susun (Arikunto, 2009:205).

Analisis butir soal adalah identifikasi jawaban benar dan salah tiap butir soal yang diujikan oleh peserta didik. Lewat kerja analisis itu akan diketahui butir-butir soal mana saja yang banyak dijawab benar oleh peserta tes dan sebaliknya, butir-butir mana saja juga yang banyak dijawab salah. Berdasarkan jumlah jawaban benar dan salah oleh para peserta didik itulah kemudian dapat dihitung indeks tingkat kesulitan tiap butir soal dan hal-hal lain yang diperlukan (Nurgiyantoro, 2017:214).

b. Fungsi Analisis Butir Soal

Adapun fungsi mengadakan analisis butir soal, Arikunto (2009:205) mengatakan : membantu kita dalam mengidentifikasi butir-butir soal yang jelek, memperoleh informasi yang akan dapat digunakan untuk menyempurnakan soal-soal untuk kepentingan lanjut, memperoleh gambaran secara selintas tentang keadaan yang kita susun.

c. Tujuan Analisis Butir Soal

Sedangkan tujuan analisis butir soal menurut Thordik dan Hargn (1977) sebagaimana dikutip Purwanto (2001:118) adalah sebagai berikut:

- 1) Jawaban – jawaban soal tes merupakan informasi diagnostic untuk meneliti pelajaran dari kelas itu dan kegagalan-kegagalan belajarnya serta selanjutnya untuk membimbing belajar yang lebih baik.
- 2) Jawaban-jawaban terhadap soal-soal yang terpisah dan perbaikan (review) soal-soal yang didasarkan atas jawaban-jawaban merupakan basis penyiapan tes-tes yang lebih baik untuk tahun berikutnya.

d. Teknik Analisis Butir Soal Tes (Item Analisis)

Ada sejumlah karakteristik butir yang diuji yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektivitas pengecoh. Setiap butir akan diperiksa mutunya dalam tiga karakteristik tersebut. Butir yang baik adalah butir yang mempunyai tingkat kesukaran sedang, daya beda yang tinggi dan pengecoh yang berfungsi efektif. Karakteristik butir itu diuji dengan cara tertentu berdasarkan data hasil uji coba butir secara empiris pada siswa uji coba (Purwanto, 2016:99).

Selain itu, analisis butir soal juga dapat di uji dengan validitas dan reliabilitas. Analisis validitas bertujuan mengkaji kesahihan alat ukur atau soal dalam menilai apa yang seharusnya diukur atau mengkaji ketepatan soal tes sebagai alat ukur. Sedangkan realibilitas mengkaji keajegan (*stability*) atau ketepatan hasil tes manakala tes tersebut diujikan kepada siswa yang sama lebih dari satu kali, atau dari dua perangkat tes yang setara kepada obek yang sama (Sudjana, 2017:149).

Analisis butir soal pada penelitian ini yaitu validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh efektifivas menggunakan teknik satistika.

1) **Validitas**

Soal tes yang baik tentunya memiliki validitas yang tinggi. Validitas dapat diketahui dengan berdasarkan kriteria yang ada.

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Kesejajaran tersebut dapat diketahui dengan cara menghitung data yang telah diperoleh berdasarkan langkah-langkah pengujian validitas untuk kemudian di analisis dan dilihat kesesuaiannya dengan kriterium. Validitas secara kuantitatif disebut juga validitas empirik (Arikunto,2012: 85).

Validitas soal secara empirik dapat diketahui dengan menganalisis data hasil pengaamatan dilapangan, jika terbukti tes hasil belajar itu dapat mengukur yang seharusnya diukur, maka tersebut memiliki validitas yang tinggi (Sudijono,2015: 167).

Tes hasil belajar dapat dikatakan valid jika mengukur dengan tepat keadaan yang ingin diukur. Sebaliknya, tes hasil belajar dikatakan tidak valid bila digunakan untuk mengukur suatu keadaan yang tidak tepat diukur dengan tes hasil belajar tersebut (Purwanto,2016:115).

a) Analisis Validitas

Analisis validitas yang terdapat pada buku Sudjana (2017:144)membahas validitas suatu tes.Validitas dibedakan antara validitas isi validitas bangun pengertian validitas ramalan dan validitas kesamaan. Dua validitas yang disebut pertama yakni validitas isi dan bangun pengertian dapat dibuat melalui upaya penyusunan tes tanpa harus dilakukan pengujian statistika. Sedangkan untuk validitas kesamaan dan validitas ramalan dilakukan pengujian statistika melalui uji korelasi. Validitas ramalan pada hakikatnya ingin melihat apakah tes sebagai alat penilaian dapat digunakan untuk meramalkan suatu ciri atau perilaku tertentu. Umpamanya apakah tes prestasi belajar tertentu dapat digunakan untuk meramalkan keterampilan tertentu jika misalnya terdapat korelasi positif yang berarti diantara hasil tes prestasi belajar dengan keterampilan memecahkan masalah. Sedangkan validitas kesamaan dilakukan dengan mengorelasikan tes yang dibuat oleh guru dengan teks yang sudah baku dalam bidang studi yang sama dan untuk tingkat yang sama pula. Dengan demikian kedua validitas demi dihadapkan pada pengujian statistika yakni korelasi.

Ada dua jenis korelasi yang biasa digunakan, yakni korelasi moment product (*product moment*) atau metode Pearson yang diberi notasi “r” dan korelasi tata jenjang (*rang correlation*) atau metode *Spearman* yang diberi notasi “rho”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus korelasi moment product (*product moment*) atau metode Pearson yang diberi notasi “r” yang mana pada uji validitas dianalisis dengan membandingkan antara variabel dianalisis seberapa besar nilai r tersebut yang akan menggambarkan seberapa kuat hubungan antar variabel.

2) Reliabilitas

Reliabilitas mengandung pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Iskandarwassid dan Sunendar, 2016:186).

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrument. Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu kesempatan yang berbeda (Arifin, 2017:258).

Reliabilitas suatu tes atau alat ukur lainnya, termasuk nontes pada hakikatnya menguji keajegan pertanyaan tes apabila diberikan berulang kali pada objek yang sama. Suatu tes dikatakan reliabel atau ajeg apabila beberapa kali pengujian menunjukkan hasil yang relatif sama, pengujian

suatu tes bisa dilakukan terhadap objek yang sama pada waktu yang berlainan dengan selang waktu yang tidak terlalu lama dan juga singkat, bisa juga dilakukan membandingkan hasil pengujian dari tes yang setara (Sudjana,2017:148).

Jadi, reliabilitas merupakan salah satu persyaratan bagi sebuah tes. Reliabilitas sebuah soal perlu karena sebagai pendukung terbentuknya validitas butir soal sehingga sebuah soal yang valid biasanya reliabel.

a) Analisis Reliabilitas

Reliabilitas instrument dapat diuji dengan dua acara yaitu, uji reliabilitas eksternal dan internal. Dengan pengertian bahwa jika ukuran atau kriterianya berada di luar instrument, maka dari hasil pengujian ini diperoleh reliabilitas eksternal, sedangkan reliabilitas internal diperoleh berdasarkan data dari instrument saja.

Untuk menguji reliabilitas eksternal dapat dilakukan dengan menggunakan teknik paralel (*double test double trial*). Dengan menggunakan teknik ini peneliti menyusun dua perangkat instrument. Kedua instrumen tersebut sama-sama diuji cobakan kepada sekelompok responden saja (responden mengerjakan dua kali) kemudian hasil dua kali tes uji coba tersebut dikorelasikan dengan korelasi pearson. Korelasi pearson tidak cocok untuk mencari reliabilitas tes bentuk uraian. Tetapi keuntungannya adalah waktu pelaksanaan yang lebih fleksibel, tergantung dari kesiapan para responden.

Uji reliabilitas internal diperoleh dengan cara menganalisis data dari hasil uji coba. Untuk menguji reliabilitas internal dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini rumus yang digunakan adalah rumus *Alpha Cronbach*. Penggunaan rumus *Alpha Cronbach* didasarkan atas pertimbangan bahwa rumus ini dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrument yang skor jumlahnya ganjil. Selain itu, teknik ini pun cocok dilakukan untuk mencari reliabilitas tes berbentuk uraian. Pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena skor total pada uji tes yang dilakukan ganjil yaitu 45 terdiri dari 25 butir soal pilihan ganda, 10 butir benar-salah, 5 butir menjodohkan dan 5 butir esai / bentuk uraian.

3) **Tingkat Kesukaran**

Tingkat kesukaran mengacu pada bermutu atau tidaknya butir-butir item tes hasil belajar pertama-tama dilihat dari derajat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing item tersebut. Butir-butir soal yang mempunyai tingkat kesukaran sedang merupakan soal yang memiliki kualitas baik (Sudijono,2015: 370).

Tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran yang seimbang (proposional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Suatu tes hendaknya tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah (Arifin, 2017:266).

Asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, di samping memenuhi validitas dan reliabilitas adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesukaran soal tersebut. Keseimbangan yang dimaksudkan adalah adanya soal-soal yang termasuk mudah, sedang, dan sukar secara proporsional. Tingkat kesukaran dipandang dari kesanggupan atau kemampuan siswa dalam menjawabnya, bukan dilihat dari sudut guru sebagai pembuat soal. Persoalan yang penting dalam melakukan analisis tingkat kesukaran soal adalah penentuan proposisi dan kriteria soal yang termasuk mudah, sedang, dan sukar. (Sudjana, 2017:134)

Tingkat kesukaran menurut pendapat di atas yaitu hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tes. Tes yang baik mempunyai tingkat kesukaran yang tidak terlalu sukar atau terlalu mudah sehingga akan dapat mengukur kemampuan siswa.

4) **Daya Pembeda**

Daya beda adalah kemampuan butir soal tes hasil belajar yang membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah (Purwanto, 2016:102).

Daya pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu (tinggi prestasinya) dengan siswa yang tergolong kurang atau lemah prestasinya. Artinya, bila soal tersebut diberikan kepada anak yang

mampu, hasilnya menunjukkan prestasi yang tinggi dan bila diberikan kepada siswa yang lemah, hasilnya akan rendah (Sudjana, 2017:141).

Daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi (Arifin, 2017:273).

Jadi disamping tingkat kesukaran, daya pembeda juga merupakan hal yang penting, karena setiap item dalam tes harus dapat membedakan antara siswa yang kurang pandai dan siswa yang pandai.

5) Efektifitas Pengecoh

Efektifitas pengecoh (*distractor*) atau analisis pola jawaban dilakukan dengan menghitung peserta tes yang memilih tiap alternatif jawaban pada masing-masing *item* (Uno dan Koni, 2012:180).

Pengecoh (*distractor*) yang juga dikenal dengan istilah penyesat atau penggoda adalah pilihan jawaban yang bukan merupakan kunci jawaban. Pengecoh bukan sekedar pelengkap pilihan. Pengecoh diadakan untuk menyesatkan siswa agar tidak memilih kunci jawaban. Pengecoh menggoda siswa yang kurang begitu memahami materi pelajaran untuk

memilihnya. Agar dapat melakukan fungsinya untuk pengecoh maka pengecoh harus dibuat semirip mungkin dengan kunci jawaban (Purwanto,2016:108).

Pada soal bentuk pilihan ganda ada alternatif jawaban (opsi) yang merupakan pengecoh. Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang mnjawab salah. Sebaliknya, butir soal yang kurang baik, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata. Pengecoh dianggap baik bila jumlah peserta didik yang memilih pengecoh itu sama atau mendekati jumlah ideal (Arifin, 2017:279).

Pada soal objektif telah dilengkapi beberapa pilihan jawaban berbeda dengan soal bentuk subjektif. Diantara pilihan jawaban yang ada, hanya satu yang benar. selain jawaban yang benar tersebut adalah jawaban yang salah. jawaban yang salah itulah yang dikenal dengan pengecoh. Butir soal yang baik pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya butir soal yang kurang baik pengecohnya akan dipilih secara tidak merata oleh peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Yunus Abidin (2012) tentang “*Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter*” yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter Volume (2). Analisis yang

dilakukan oleh peneliti yaitu penilaian otentik, pembelajaran membaca pendidikan karakter. Penilaian otentik memberikan gambaran nyata kemampuan siswa dalam membaca dan memberikan ukuran ketercapaian pengembangan karakter siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut penggunaan penilaian otentik akan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan pengembangan karakter siswa.

Pinte Rejeki (2016) tentang "*Efektivitas Gabungan Tes Subjektif dan Tes Objektif dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Fisika Siswa SMP Negeri 11 Banda Aceh*" yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Vol.1 No.3 Juli 2016. Analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu efektivitas, tes subjektif, tes objektif, evaluasi dan hasil belajar. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kemampuan rata-rata siswa kelas 8 SMP Negeri 11 Banda Aceh pelajaran 2015/2016 dalam gabungan tes subjektif dan objektif berdasarkan hasil penelitian ini tergolong baik.

Dwi Anggraini S (2019) mengenai "*Pengembangan Instrumen Tes Subjektif dan Objektif dalam Pembelajaran Teks Cerpen Siswa SMA Kelas 11 Tahun Ajaran 2018/2019*" penelitian ini membahas mengenai pengembangan instrumen tes penilaian dan teks cerita pendek penelitian ini menggunakan metode *research and development* yang terdiri atas empat tahap yaitu potensi dan masalah desain produk validasi produk dan desain teruji. Hasil validasi diperoleh rerata persentase 88% dan rerata 4,4 dengan kriteria layak digunakan dan hasil dari ahli bahasa diperoleh rerata persentase 87% dan

rerata skor 4,3 dengan kriteria layak digunakan. Kesimpulan dalam penelitian ini instrumen tes subjektif dan objektif layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sangat jelas bahwa penelitian yang peneliti lakukan yaitu ada yang membahas keterampilan membaca pemahaman dan kualitas butir soal meskipun secara kuantitatif tulisan-tulisan yang membahas tentang instrumen tes sudah banyak akan tetapi nampaknya dari beberapa tulisan yang peneliti cari belum ada yang spesifik membahas tentang "*Analisis Butir Tes Objektif dan Subjektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas 7 SMP Negeri 3 Kalibagor*" sehingga peneliti yakin untuk mengambil judul tersebut sebagai penelitian tesis salah satu syarat wisuda S2.